

Misi dan Dialog dalam Konteks Multikultural dan Pluralitas Agama

Arip Surpi Sitompul^{1*}, Lilis Manurung², Hotlan Tarida Silaban³, Albert Frinando Sitompul⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: aripsurpisitompul@gmail.com¹, manurunglilis869@gmail.com², hotlansilaban79@guru.sma.belajar.id³, albert10892@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: aripsurpisitompul@gmail.com

Abstract. *Religious and cultural diversity are inseparable realities of modern society. In the era of globalization, interactions among people from different religious and cultural backgrounds have become increasingly intensive, creating both opportunities and challenges for the practice of religious mission. These conditions require an inclusive, contextual, and dialogical approach in order for mission to remain relevant and constructive within pluralistic communities. This study aims to analyze the relationship between mission and dialogue in the context of multiculturalism and religious plurality. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from books, scientific journals, and relevant theological documents, and were analyzed descriptively and interpretively. The findings indicate that mission should not be understood merely as the proclamation of the Gospel, but as active participation in *Missio Dei*, expressed through acts of love, justice, compassion, and peace. Interreligious dialogue serves as a strategic means of fostering tolerance, mutual understanding, respect, and cooperation among people of different faiths. The integration of mission and dialogue therefore represents a relevant and transformative approach for promoting social harmony and peaceful coexistence in pluralistic societies, particularly in the Indonesian context.*

Keywords : *Interreligious Dialogue; Mission; Missio Dei; Multiculturalism; Religious Plurality.*

Abstrak. Pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam pelaksanaan misi keagamaan menjadi semakin penting dalam masyarakat yang multikultural dan plural. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara misi dan dialog dalam konteks multikulturalisme serta pluralitas agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen teologis yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi tidak hanya dipahami sebagai pewartaan Injil, melainkan sebagai partisipasi dalam *Missio Dei* yang diwujudkan melalui pelayanan kasih, keadilan, dan perdamaian. Dialog antaragama menjadi sarana strategis dalam membangun toleransi, saling pengertian, sikap saling menghormati, dan kerja sama lintas iman. Integrasi antara misi dan dialog merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam menciptakan keharmonisan masyarakat plural, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan tradisi yang sangat kaya.

Kata Kunci: Dialog Antaragama; Misi; *Missio Dei*; Multikulturalisme; Pluralitas Agama.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat modern saat ini ditandai oleh tingginya mobilitas manusia, pesatnya kemajuan teknologi, serta arus globalisasi yang semakin memperluas perjumpaan antarindividu yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan agama. Situasi ini melahirkan masyarakat multikultural yang kaya akan keberagaman dan pluralitas. Indonesia, sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, menjadi gambaran nyata dari warga negara yang heterogen, berbagai suku, budaya, bahasa, agama yang hidup berdampingan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Keadaan tersebut menuntut adanya pendekatan yang arif dan inklusif dalam membangun kehidupan beragama yang rukun dan harmonis. Keberagaman Indonesia merupakan anugerah bangsa yang memperkaya identitas nasional sekaligus menjadi potensi

besar dalam membangun peradaban yang inklusif. Berbagai keberagaman warga hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial yang kompleks. Namun, di balik kekayaan tersebut, terdapat tantangan nyata dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antar kelompok. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu kesalahpahaman, prasangka, bahkan konflik sosial, terutama ketika identitas keagamaan dijadikan sebagai alat pembeda yang eksklusif.

Dalam beberapa kasus, konflik berlatar belakang agama muncul bukan semata-mata karena perbedaan keyakinan, tetapi lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam, sikap saling curiga, serta rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana, dialogis, dan konstruktif dalam membangun kehidupan beragama yang damai. Dengan integrasi antara misi dan dialog, di mana penyampaian ajaran agama tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang menghargai keberagaman dan membuka ruang percakapan yang setara. Dialog antaragama menjadi sarana penting untuk membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih, integrasi antara misi dan dialog dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif teologi Kristen, misi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan panggilan gereja untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Namun, dalam realitas masyarakat yang plural dan beragam, pelaksanaan misi tidak dapat dilakukan secara eksklusif atau konfrontatif. Sebaliknya, misi perlu dijalankan melalui pendekatan dialogis yang mengedepankan sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan yang ada di tengah masyarakat.

Pendekatan dialogis ini menekankan nilai-nilai kasih, saling menghormati, serta kemauan untuk rukun antar warga dengan agama yang berbeda. Dengan mengedepankan semangat kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian, misi tidak hanya dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran iman, melainkan sarana untuk membina relasi yang harmonis dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Misi dalam Kekristenan

Pengertian Misi

Misi berasal dari kata *Missio* yang berarti “pengutusan.” Pemahaman teologi Kristen, konsep ini tidak hanya menunjuk pada aktivitas gereja, tetapi berakar pada karya Allah sendiri yang mengutus. Allah sebagai sumber misi (*Missio Dei*) aktif bekerja dalam sejarah manusia untuk menghadirkan keselamatan, sebagaimana dinyatakan melalui pengutusan Yesus Kristus dan dilanjutkan dalam perutusan gereja. Dengan demikian, misi dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang lebih besar, bukan sekadar program atau kegiatan manusiawi.

Dalam praktiknya, misi mencakup pemberitaan Injil sekaligus tindakan nyata yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, pembebasan, dan damai sejahtera. Gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, menjawab persoalan kemanusiaan, serta menjadi saksi melalui pelayanan yang holistik. Misi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan etika kehidupan manusia, sehingga gereja hadir sebagai agen transformasi di tengah dunia. Dalam perkembangan teologi misi terbaru, terdapat beberapa pendekatan yang semakin menegaskan relevansi misi dalam konteks global dan plural. Pertama, pendekatan *Missio Dei kontemporer* menekankan bahwa Allah adalah subjek utama misi, sementara gereja hanya mengambil bagian dalam karya-Nya yang terus berlangsung dalam dunia. Kedua, muncul pendekatan misi kontekstual, yang melihat bahwa Injil perlu dihadirkan dengan memperhatikan budaya lokal sebagai jembatan, bukan sebagai penghalang, sehingga misi menjadi lebih relevan dan diterima dalam berbagai konteks masyarakat. Selain itu, teori misi modern juga menekankan pendekatan dialogis dan inklusif, terutama dalam masyarakat plural. Gereja didorong untuk menjalankan misi secara non-eksklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman, serta membangun kerja sama lintas agama demi kebaikan bersama. Bahkan dalam konteks pasca-pandemi dan era digital, misi dipahami sebagai pelayanan yang adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan manusia secara utuh (holistik). Dengan demikian, teori misi terbaru tidak lagi melihat misi hanya sebagai upaya “mengirim” atau “mengabarkan,” melainkan menunjukkan karya Allah yang transformatif, kontekstual, dialogis, dan relevan dengan dinamika zaman. David J. Bosch menyatakan bahwa misi adalah partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan-Nya bagi dunia. Dengan demikian, misi tidak hanya mencakup penginjilan, tetapi juga pelayanan sosial, keadilan, dan pembaruan kehidupan manusia.

Dasar Bibliska Misi

Konsep misi memiliki dasar yang kokoh dalam Alkitab dan menjadi bagian penting dari karya Allah sepanjang sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, panggilan Allah kepada Abraham menunjukkan bahwa sejak awal, rencana Allah tidak terbatas hanya pada satu kelompok, melainkan bersifat universal. Melalui Abraham dan keturunannya, Allah bermaksud menghadirkan keselamatan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia (Kejadian 12:1–3). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, dimensi misi semakin ditegaskan melalui Amanat Agung (Matius 28:19–20), di mana Yesus memerintahkan para murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Selain itu, Kisah Para Rasul 1:8 menegaskan para pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi saksi, tidak hanya di lingkungan terdekat, tetapi juga sampai ke seluruh dunia. Kedua bagian ini menunjukkan bahwa misi bukan sekadar tugas tambahan, melainkan inti dari panggilan gereja dalam melanjutkan karya keselamatan Allah bagi semua orang.

Konsep *Missio Dei*

Konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa Allah adalah sumber utama sekaligus penggerak dari seluruh aktivitas misi. Dalam pandangan ini, misi bukanlah inisiatif gereja, melainkan berasal dari Allah Tritunggal yang secara aktif berkarya di dalam dunia. Gereja dipahami hanya sebagai alat atau mitra yang diutus untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan tersebut. Paradigma ini mulai berkembang secara signifikan sejak Konferensi Misi Internasional di Willingen pada tahun 1952, yang menandai pergeseran pemahaman misi dari yang berpusat pada gereja (*ecclesiocentric*) menjadi berpusat pada Allah (*theocentric*).

Dalam perkembangan teologi misi selanjutnya, pemikiran *Missio Dei* terus diperkaya oleh para teolog kontemporer. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder menegaskan misi merupakan partisipasi aktif dalam karya Allah yang bertujuan menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian bagi seluruh ciptaan. Pandangan ini juga didukung oleh kajian terbaru yang menekankan bahwa misi melibatkan kerja sama antara Allah dan umat-Nya dalam mewujudkan keselamatan yang holistik, termasuk melalui pelayanan kontekstual seperti penerjemahan Alkitab dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, dalam perspektif teologi misi modern, *Missio Dei* bukan dipahami sebagai konsep teologis, melainkan kerangka praksis yang menempatkan gereja sebagai bagian dari gerakan Allah yang lebih luas, bersifat inklusif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika dunia masa kini.

Paradigma Misi Kontemporer

Perkembangan teologi misi menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pendekatan yang cenderung eksklusif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis. Misi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya penyebaran ajaran secara satu arah, tetapi sebagai proses yang melibatkan pemahaman terhadap konteks budaya, sosial, dan religius di mana gereja hadir. Menurut David J. Bosch, misi dalam konteks modern mencakup berbagai dimensi seperti pemberitaan Injil, inkulturasi, dialog antaragama, pembebasan, serta transformasi sosial yang menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dengan demikian, misi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah anggota gereja, tetapi juga diarahkan pada Upaya menciptakan suasana bersama yang adil, damai, dan bermartabat. Gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam persoalan kemanusiaan, memperjuangkan keadilan, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa misi memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial, yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan.

Multikulturalisme dan Pluralitas Agama

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang menegaskan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini menekankan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, serta sikap saling menghormati terhadap perbedaan identitas budaya yang dimiliki setiap kelompok. Dalam kerangka ini, keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Menurut Bhikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai komunitas budaya yang hidup berdampingan dalam satu sistem sosial yang sama. Setiap komunitas memiliki nilai, tradisi, dan cara hidupnya sendiri, namun tetap berinteraksi dan berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Pandangan ini menegaskan pentingnya dialog, pengakuan, dan kerja sama antar kelompok dalam menjaga keseimbangan dan keutuhan masyarakat.

Pengertian Pluralitas Agama

Pluralitas agama menunjuk pada kenyataan bahwa dalam satu lingkungan sosial terdapat berbagai sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Keadaan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan semua agama, melainkan sebagai pengakuan atas adanya perbedaan keyakinan yang hidup berdampingan. Dengan demikian, pluralitas menjadi bagian dari realitas sosial yang perlu dipahami dan dihargai, bukan dihapuskan.

Menurut Paul F. Knitter, keberagaman agama merupakan fakta historis yang tidak dapat dihindari dalam perjalanan umat manusia. Oleh karena itu, kondisi ini perlu disikapi dengan sikap terbuka, saling menghormati, serta kesediaan untuk berdialog. Pendekatan dialogis menjadi penting agar perbedaan tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan kerja sama antarumat beragama.

Multikulturalisme dalam Konteks Indonesia

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan keberagaman. Keberagaman ini menjadi bagian penting dari identitas nasional yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila serta semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan persatuan dalam perbedaan. Dalam konteks kehidupan berbangsa, perbedaan tersebut bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun kebersamaan dan persatuan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 29, yang memberikan hak kepada setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan pentingnya penerapan moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan, memperkuat toleransi, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah realitas pluralitas.

Konsep Dialog Antaragama

Pengertian Dialog Antaragama

Dialog antaragama dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang terbuka, jujur, dan dilandasi sikap saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda. Dialog ini tidak bertujuan untuk menyatukan atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan untuk membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, serta membuka ruang kerja sama dalam menghadapi persoalan bersama. Dalam praktiknya, dialog antaragama mencakup pertukaran pandangan, pengalaman iman, serta kolaborasi dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan perdamaian, tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing pihak. Menurut Hans Küng, tidak mungkin tercipta perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian antaragama. Pernyataan ini menegaskan bahwa agama memiliki peran strategis dalam membentuk tatanan dunia yang damai. Dialog mampu menjembatani perbedaan, mencegah konflik, serta menumbuhkan sikap saling percaya di antara komunitas yang beragam. Dalam konteks global yang semakin kompleks, dialog antaragama juga berfungsi sebagai upaya bersama untuk memperjuangkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bersama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Bentuk-Bentuk Dialog Antaragama

Dialog antaragama dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut:

a. Dialog Kehidupan

Bentuk dialog ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu dari berbagai agama hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi semangat persaudaraan.

b. Dialog Karya

Dialog ini diwujudkan melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya tanpa memandang perbedaan agama.

c. Dialog Teologis

Merupakan dialog yang dilakukan melalui pertukaran pemikiran keagamaan secara lebih mendalam dan akademis, biasanya melibatkan tokoh agama atau ahli untuk saling memahami ajaran masing-masing.

d. Dialog Pengalaman Religius

Bentuk dialog ini berupa saling berbagi pengalaman spiritual atau praktik keagamaan, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan memperdalam rasa saling menghargai antarumat beragama.

Dengan berbagai bentuk tersebut, dialog antaragama diharapkan mampu memperkuat toleransi, menciptakan kerukunan, dan membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Tujuan Dialog Antaragama

Dialog antaragama bertujuan untuk: 1) Membangun toleransi dan saling pengertian. 2) Menghindari konflik dan kekerasan. 3) Memperkuat kerja sama lintas agama. 4) Mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial.

Relasi antara Misi dan Dialog

Dalam konteks masyarakat multikultural, misi dan dialog tidak dapat diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi dan memperkaya. Pelaksanaan misi yang relevan dengan situasi zaman menuntut pendekatan yang kontekstual, yaitu dengan memahami realitas sosial, budaya, dan keagamaan setempat. Oleh karena itu, misi perlu dijalankan melalui cara yang dialogis, yang menghargai keberagaman serta membuka ruang perjumpaan yang setara dan penuh hormat

antarumat beragama. Menurut Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, misi di era sekarang harus diwujudkan dalam bentuk kesaksian iman yang bersifat dialogis dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa pewartaan iman tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui interaksi yang membangun pengertian bersama. Misi yang dijalankan tanpa semangat dialog berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan tertutup, sementara dialog yang dilepaskan dari dasar iman dapat kehilangan arah dan identitasnya. Karena itu, keseimbangan antara misi dan dialog menjadi kunci dalam menghadirkan kesaksian iman yang autentik sekaligus relevan di tengah masyarakat yang beragam. Integrasi antara misi dan dialog menghasilkan pendekatan yang: 1) Inklusif dan humanis. 2) Menghormati martabat manusia. 3) Mendorong keadilan dan perdamaian. 4) Relevan dalam masyarakat plural.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan utama, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai konsep teologis dan sosial yang berkaitan dengan misi dan dialog dalam konteks masyarakat multikultural. Fokus penelitian tidak pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada penelaahan kritis dari sumber tertulis yang memiliki relevansi akademik, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi sumber-sumber literatur yang kredibel dan mutakhir. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis dengan mengacu pada tahapan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell dan Matthew B. Miles dkk., yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang telah dipilih disusun secara terstruktur dalam bentuk narasi atau kategorisasi (penyajian data). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dalam data. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai integrasi misi dan dialog dalam masyarakat multikultural.

4. PEMBAHASAN

Hakikat Misi dalam Kekristenan

Misi berasal dari kata *missio* yang berarti “pengutusan.” Dalam teologi Kristen, misi dipahami sebagai bagian dari karya Allah (*Missio Dei*), di mana gereja diutus untuk ikut serta menghadirkan keselamatan di dunia. Dasar biblika misi terdapat dalam Matius 28:19–20 dan Kisah Para Rasul 1:8, yang menegaskan panggilan untuk menjadi saksi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Dalam teologi kontemporer, misi dipahami sebagai karya Allah Tritunggal yang melibatkan gereja dalam pemulihan seluruh ciptaan. Dengan demikian, misi bukan sekadar aktivitas gereja, tetapi partisipasi aktif dalam karya Allah yang membawa keselamatan, keadilan, dan damai.

Multikulturalisme dan Pluralitas Agama

Multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya secara setara, serta pentingnya toleransi dan kerja sama. Pluralitas agama adalah kenyataan adanya berbagai agama dalam satu masyarakat yang menuntut sikap saling menghormati. Di Indonesia, kebebasan beragama dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29, sebagai dasar kehidupan yang rukun dan damai.

Dialog Antaragama sebagai Pendekatan Misi

Dialog antaragama adalah komunikasi terbuka dan saling menghargai antarumat beragama untuk membangun pengertian dan mengurangi prasangka. Menurut Hans Küng, perdamaian dunia bergantung pada perdamaian antaragama. Karena itu, dialog menjadi sarana penting untuk menciptakan kerukunan dan kerja sama lintas iman.

Relasi antara Misi dan Dialog

Misi dan dialog saling melengkapi, bukan bertentangan. Misi yang kontekstual perlu dijalankan secara dialogis agar tidak memaksakan, tetapi membangun relasi yang menghargai perbedaan. Konsep *prophetic dialogue* menegaskan bahwa pewartaan iman dan dialog berjalan bersama dalam menghadirkan keadilan dan perdamaian. Keseimbangan keduanya penting agar misi tetap relevan dan autentik.

Relevansi dalam Konteks Indonesia

Pendekatan misi dialogis relevan di Indonesia, antara lain melalui: 1) Pendidikan multikultural dan toleransi. 2) Penguatan moderasi beragama. 3) Kerja sama lintas agama 4) Peran FKUB. 5) Pengembangan teologi kontekstual.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dapat disimpulkan bahwa misi dan dialog merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menghadapi realitas multikultural dan pluralitas agama. Pertama, misi dalam Kekristenan dipahami sebagai keterlibatan gereja dalam karya penyelamatan Allah (*Missio Dei*). Misi tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, melainkan cakupan tindakan nyata dalam menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian bagi seluruh manusia (Bosch, 1991; Bevans & Schroeder, 2004). Dengan demikian, misi memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang bersifat membangun dan mentransformasi kehidupan. Kedua, multikulturalisme dan pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Keberagaman tersebut menuntut adanya sikap saling menghargai, toleransi, serta kerja sama antarumat beragama (Parekh, 2000; Knitter, 2002). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini selaras dengan prinsip Pancasila yang menekankan persatuan dalam keberagaman.

Ketiga, dialog antaragama menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman bersama dan menjaga keharmonisan sosial. Dialog tidak dimaksudkan untuk menyamakan ajaran agama, melainkan untuk memperkuat relasi kemanusiaan serta mendorong terciptanya perdamaian (Küng, 1991; Panikkar, 1999).

Keempat, hubungan antara misi dan dialog bersifat saling melengkapi. Misi yang kontekstual perlu diwujudkan melalui pendekatan yang dialogis, inklusif, dan humanis agar dapat diterima dalam masyarakat yang plural. Integrasi keduanya mencerminkan kasih Allah yang universal serta mendukung terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis (Bevans & Schroeder, 2004).

Kelima, dalam konteks Indonesia, pendekatan misi yang dialogis memiliki tingkat relevansi yang tinggi. Penerapannya dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural, penguatan moderasi beragama, serta kerja sama lintas iman dalam bidang sosial dan kemanusiaan yang didorong oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019). Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kerukunan dan membangun kehidupan masyarakat yang inklusif di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in context: A theology of mission for today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991a). Reflections on biblical models of mission. *International Bulletin of Missionary Research*, 15(1), 28–32.
- Bosch, D. J. (1991b). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books. <https://doi.org/10.1177/009182969101900203>
- Escobar, S. (2003). *A time for mission: The challenge for global Christianity*. InterVarsity Press.
- Goheen, M. W. (2011). *A light to the nations: The missional church and the biblical story*. Baker Academic.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kirk, J. A. (2000). *What is mission? Theological explorations*. Fortress Press.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra aetate*.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility: In search of a new world ethic*. Crossroad.
- Laing, M. (2009). Missio Dei: Some implications for the church. *Missiology: An International Review*, 37(1), 89–99. <https://doi.org/10.1177/009182960903700110>
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Pasal 29).
- Sanneh, L. (2009). *Translating the message: The missionary impact on culture* (2nd ed.). Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (1997). *The new catholicity: Theology between the global and the local*. Orbis Books.
- Schroeder, R. P. (2013). Proclamation and interreligious dialogue as prophetic dialogue. *Missiology: An International Review*, 41(1), 50–61. <https://doi.org/10.1177/0091829612464749>
- Thinane, J. S. (2024). Translating Missio Dei: Indispensable Bible translation in God's mission. *Verbum et Ecclesia*, 45(1), Article a2841. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2841>
- Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. InterVarsity Press.